THE POTENCY AND THE STRATEGY OF WOVEN CRAFT INDUSTRY DEVELOPMENT IN TAPIN REGENCY

Dewi Rahayu¹⁾, Muzdalifah²⁾, M. Rusmin Nuryadin³⁾, Akhsanul Rakhmatullah⁴⁾

^{1) 2) 3) 4)} Economics and Business Faculty, Lambung Mangkurat University
¹⁾ dewirahayu@unlam.ac.id

Abstract – This research aims to know the potency and the strategy of woven craft industry development in Tapin Regency. The research is qualitative with data obtained from field observations and interviews to the involved parties, namely BAPPEDA, Department of Industry, Trade and Cooperative of Tapin Regency and woven craftsmen. Analysis technique which is used is descriptive analysis and SWOT analysis. The result of this research shows that woven craft industry in Tapin Regency has big potential to be developed with intensive and sustainable development. The role of human resource development, technology utilization, finance and capital access, marketing access, information access, and management, are the crucial points in developing the woven craft industry in Tapin Regency. The role of local government through the Department of Industry, Trade, Cooperatives, and SMEs and National Regional Crafts Council (DEKRANASDA) in providing counseling/training, holding exhibitions, and other facilitation are proved to encourage efforts in order to improve the competitiveness of woven craft industry significantly. However, the intensity is still lacking.

Keyword: Small Industry, Woven Crafting, SWOT Analysis, Tapin Regency

POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN ANYAMAN DI KABUPATEN TAPIN

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan strategi pengembangan industri kerajinan anyaman di Kabupaten Tapin. Penelitian bersifat kualitatif dengan data yang diperoleh dari observasi di lapangan dan wawancara kepada pihak yang terlibat yaitu BAPPEDA, Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kabupaten Tapin dan para pengrajin anyaman. Teknik analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Industri kerajinan anyaman di Kabupaten Tapin mempunyai potensi yang cukup besar untuk terus dikembangkan dengan pembinaan secara intensif dan berkelanjutan. Peranan peningkatan SDM, pemanfaatan teknologi, akses keuangan dan permodalan, akses pemasaran, akses informasi, dan manajemen sangat penting dalam mengembangkan industri kerajinan anyaman di Kabupaten Tapin. Peranan pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM dan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANASDA) dalam memberikan bimbingan/pelatihan serta menyelenggarakan pameran/expo dan fasilitasi lainnya terbukti mampu mendorong upaya meningkatkan daya saing industri kerajinan anyaman secara signifikan, hanya saja intensitasnya masih kurang.

Kata Kunci: Industri Kecil, Kerajinan Anyaman, Analisis SWOT, Kabupaten Tapin

PENDAHULUAN

Industri kecil dan Menengah (IKM) selama ini menunjukkan peranan penting dalam perekonomian Indonesia dan menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Sektor ini juga dapat diandalkan dalam mengatasi permasalahan ketimpangan dalam distribusi pendapatan antar daerah karena pada umumnya industri kecil dapat berada di daerah pinggiran kota bahkan di pedesaan. Oleh karena itu, IKM dapat dijadikan penggerak bagi perekonomian daerah.

IKM juga terbukti mampu bertahan dan terus berkembang di tengah krisis. Hal ini dikarenakan pada umumnya sektor ini masih memanfaatkan sumberdaya lokal, baik dalam hal

sumberdaya manusia, modal, bahan baku, hingga peralatan. Artinya, sebagian besar kebutuhan IKM tidak mengandalkan barang impor. Selain itu IKM juga tidak terpengaruh oleh *credit crunch* karena pada umumnya sektor ini tidak ditopang dana pinjaman dari bank, melainkan dari dana sendiri untuk mengembangkan usahanya, sehingga tidak terlalu terpengaruh ketika terjadi krisis.

IKM juga mampu menyerap tenaga kerja paling banyak dibandingkan sektor lainnya. Serapan tenaga kerja pada sektor IKM awal tahun 2016 mencapai 97,22 persen. Selanjutnya menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto, pada tahun 2016, IKM di Indonesia mencapai 165.983 unit (meningkat 4,5 persen dibanding tahun 2015)

dan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 350.000 orang (www.kemenperin.go.id).

Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, selama lima tahun terakhir, kontribusi sektor IKM terhadap pertumbuhan industri non-migas meningkat dari 57,84 persen menjadi 60,34 persen. Selanjutnya, ekspor IKM periode Januari-November 2016 mencapai USD 24,7 miliar atau memberikan kontribusi 24,8 persen terhadap total ekspor industri non-migas.

Pertumbuhan IKM selama tahun 2016 menunjukkan gejala yang lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kemenperin mencatat, jumlah sentra IKM tahun 2016 sebanyak 7.437 sentra. Jumlah unit sentra terbanyak diduduki sektor pangan (40 persen), kerajinan dan aneka (23 persen), serta sandang (16 persen).

Perkembangan IKM yang terus meningkat tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Banyak sekali hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku-pelaku IKM. Menurut Kuncoro (2010) ada tiga hal yang mendasari perhatian dalam menumbuhkembangkan IKM. Pertama, penyerapan tenaga kerja yang banyak dan penggunaan intensif sumberdaya local. Kedua, peranan penting IKM dalam ekspor non migas. Ketiga, adanya urgensi dominasi struktur ekonomi oleh sakala usaha menengah dan kecil yang beroperasi dalam iklim usaha yang sangat kompetitif, rendahnya hambatan masuk, rendahnya margin keuntungan, dan tingginya tingkat *drop-out*.

Berbagai permasalahan umum IKM nampak bahwa, sebagian besar IKM belum tersentuh pembinaan usaha oleh Pemerintah mengingat jumlah IKM yang sangat besar dan letaknya tersebar di berbagai pelosok daerah sampai ke pedesaan. Akses IKM ke lembaga keuangan/perbankan masih terbatas, sebagian besar masih mengandalkan modal sendiri yang terbatas, aspek pemasaran produk IKM masih bersifat lokal, belum banyak yang bisa menembus pasar internasional. Demikian pula dalam hal inovasi dan pengembangan produk IKM dirasakan masih kurang, seperti desain produk, kemasan, dan sebagainya, sehingga sering kalah bersaing dengan produk sejenis yang dihasilkan oleh perusahaan besar.

Supriyadi (2007) menyebutkan bahwa masih banyaknya aspek yang masih menjadi kendala bagi UKM, antara lain akses permodalan, akses teknologi dan informasi, akses pasar dan pemasaran, akses profesionalisme sumberdaya manusia, serta akses manajemen perusahaan. Penyebab dari kendala semacam ini diduga kuat adalah lemahnya karakter jiwa kewirausahaan yang dimiliki dan belum kokohnya peran manajerial

dalam mengelola usaha pada lingkungan yang sedang berubah.

Lebih jauh bahwa dalam era globalisasi dan perdagangan bebas, IKM memiliki peranan baru yang lebih penting lagi yaitu sebagai salah satu faktor utama pendorong perkembangan dan pertumbuhan ekspor non migas dan sebagai industri pendukung yang membuat komponen-komponen untuk usaha besar lewat keterkaitan produksi misalnya dalam bentuk *subcontracting*. Melihat kondisi hingga saat ini, IKM di Indonesia umumnya dan Kalimantan Selatan khususnya dan utamanya di Kabupaten Tapin harus membenahi diri sejak dini untuk dapat meningkatkan daya saing globalnya.

Kelemahan yang dimiliki IKM tersebut telah direspon Pemerintah dengan berbagai upaya dan paket kebijakan pemberdayaan yang dikenal dengan empat kelompok kebijakan, yaitu: 1) Peningkatan akses IKM pada sumber pembiayaan, 2) Pengembangan kewirausahaan dan Sumberdaya Manusia, 3) Peningkatan peluang pasar produk IKM, dan 4) reformasi regulasi. Kebijakan yang bersifat makro tersebut implementasinya harus didekati dengan kondisi masing-masing daerah mengingat banyak dan beragamnya kegiatan usaha IKM. Oleh karena itu, dalam strategi meningkatkan daya saing IKM di Kabupaten Tapin prioritas pembinaan dan pengembangan IKM dengan melihat kondisi daerah adalah suatu keharusan sebagai perwujudan keberpihakan kepada pemberdayaan ekonomi rakyat.

Kabupaten Tapin sendiri telah menempatkan IKM/UKM dalam Misi ke 4 pembangunan daerah Kabupaten Tapin 2013-2017 berupa “pemerataan dan keseimbangan pembangunan secara berkelanjutan dengan meningkatkan investasi dan pemanfaatan sumberdaya alam secara rasional, efektif dan efisien untuk mengurangi kesenjangan antar wilayah dan perluasan lapangan kerja” dalam misi tersebut di tentukan tujuan dan sasaran berupa “Meningkatkan kuantitas dan kualitas perindustrian” yang sasarannya adalah meningkatnya peranan sektor industri terhadap pembangunan di Tapin; meningkatnya kualitas teknologi IKM di Tapin; berkembangnya sentra-sentra industri potensial di Tapin.

Salah satu industri kerajinan yang terdapat di Kabupaten Tapin adalah industri kerajinan anyaman (baik terbuat dari purun, rotan, jangang, dan eceng gondok). Usaha kerajinan dan proses produksi pembuatan kerajinan tradisional anyaman memang banyak ditemukan di beberapa daerah di Indonesia.

Pada umumnya usaha kerajinan anyaman ini merupakan usaha yang diwariskan secara turun-temurun. Produk hasil kerajinan anyaman secara umum memiliki kesamaan dalam hal teknik pembuatan, yaitu teknik dasar anyam dengan bahan

baku yang berbeda. Keunikan bahan baku alam seperti rotan, purun, jangang, eceng gondok dan lain-lain dan kekhasan teknik pembuatannya yaitu teknik dasar menganyam tradisional dapat menjadikan hasil kerajinan anyaman yang dimiliki berbeda antar daerah. Keunikan dari sifat bahan baku rotan, purun, eceng gondok dan lain-lain dapat diolah menjadi produk yang berbeda dengan kombinasi teknik anyam, bentuk dan permainan warna yang berbeda. Menurut Patria dan Mutmaniah (2015) kerajinan anyam berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah.

Di Kalimantan Selatan, berdasarkan hasil penelitian BI ada empat daerah penghasil anyaman purun terbesar, yaitu Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) yang memiliki sebanyak 12.337 unit usaha purun dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 22.399 orang, selanjutnya Kabupaten Tapin sebanyak 1.320 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 2.601 orang, Kabupaten Tabalong sebanyak 260 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 480 orang, dan terakhir yaitu Kabupaten Barito Kuala yang pengrajinnya tersebar hampir di seluruh wilayah kecamatan di kabupaten tersebut (Zainuddin, 2012).

Di wilayah kabupaten Tapin, daerah yang terkenal dengan kerajinan anyamannya adalah Desa Margasari yang terletak di Kecamatan Candi Laras Selatan. Jarak tempuh dari Rantau ke Desa Margasari kurang lebih sekitar 45 menit. Sebagian besar penduduk di Desa Margasari bekerja sebagai petani dan pengrajin anyaman.

Para pengrajin di Desa Margasari berhasil memproduksi berbagai jenis produk anyaman yang memiliki nilai guna dan estetis yang menarik. Potensi alam dan sumber daya manusia yang memadai untuk diberdayakan dalam usaha pengembangan kerajinan anyaman, baik dari bahan baku rotan, purun, maupun eceng gondok. Pengenalan pengetahuan bahan baku dan proses produksi yang tepat, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih bervariasi dan bermutu menjadi hal penting. Selanjutnya diharapkan dapat menjadikan produk tersebut mampu bersaing dengan produk daerah lain.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh bagaimana potensi industri kerajinan anyaman purun yang menjadi unggulan di Kabupaten Tapin dan merumuskan strategi yang diperlukan dalam pengembangan industri kerajinan anyaman ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Data di dalam penelitian ini diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara dengan pihak terkait.

Observasi lapangan berupa kunjungan di beberapa tempat industri di Kabupaten Tapin, yaitu Desa Margasari, Desa Candi Laras, dan Desa Sungai Rutas Kecamatan Candi Laras Selatan.

Untuk memperoleh data primer, tim kajian menetapkan populasi adalah industri Kecil dan Menengah (IKM) sub sektor kerajinan di Kabupaten Tapin. Selanjutnya untuk penentuan sampel dipilih secara sengaja sesuai dengan keperluan analisis yaitu sesuai dengan arahan Lembaga Pembina yang pada dasarnya dinilai memiliki potensi pengembangan pengusaha kecil dan menengah dalam rangka peningkatan pendapatan masyarakat, dan pendapatan daerah sekaligus untuk perluasan kesempatan kerja bagi penduduk setempat. Industri kerajinan dimaksud adalah kerajinan purun, rotan, dan jangang.

Wawancara dengan pihak terkait di antaranya Bappeda Kabupaten Tapin dan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Tapin, dan pelaku usaha industri kerajinan anyaman (purun, rotan, jangang, eceng gondok) yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan Candi Laras Selatan.

Data sekunder didapatkan dengan cara dokumentasi dari hasil-hasil laporan instansi terkait seperti BPS, Dinas Perindagkop dan UKM, Bappeda Kabupaten Tapin.

Teknik analisis data dengan teknik analisis deskriptif dan analisis *SWOT* (*Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats*) untuk melihat kondisi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi industri kerajinan anyaman dan strategi untuk pengembangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tercatat ada tiga jenis anyaman, yakni anyaman datar, anyaman tiga dimensi, dan *makrame*. Anyaman datar adalah anyaman yang dibuat datar, pipih dan lebar. Biasanya digunakan untuk tikar, dinding rumah tradisional, pembatas ruangan dan barang hias lainnya. Kemudian, anyaman tiga dimensi. Jenis ini tidak lagi berbentuk tradisional, tetapi lebih menekankan pada efek seninya, seperti sandal, kursi, tas, lampu lampion atau tempat *tissue*. Selanjutnya, *makrame* adalah seni simpul-menyimpul bahan dengan keahlian tangan, dibantu alat pengait, fungsinya seperti jarum. Teknik menyimpul ini dapat membentuk sambungan dan menciptakan pola tertentu. Benda yang dihasilkan dari jenis ini diantaranya, taplak meja, keset kaki, dan berbagai souvenir.

Teknik anyaman yang dilakukan oleh pengrajin anyaman rotan dan purun di Desa Margasari juga tidak berbeda dengan ketiga teknik yang diuraikan di atas. Produk hasil kerajinan anyaman yang dihasilkan para pengrajin di Desa Margasari sudah sangat terkenal secara nasional.

Sementara pengrajinan nyaman purun banyak ditemukan di Desa Sungai Rutas, Kecamatan Candi Laras Selatan. Pada awalnya pengrajin anyaman purun hanya membuat topi dan tikar, namun dengan berbagai pelatihan yang diterima, beberapa pengrajin mampu membuat berbagai macam tas, kotak tisu, taplak meja, kipas, topi pantai berbahan purun. Beberapa produk ada juga yang dikombinasi dengan rotan, dan kain sasirangan. Walau demikian keberhasilan tersebut harus ditunjang dengan suatu usaha pengembangan produk guna mengantisipasi persaingan mutu dari pengrajin di daerah lain di Indonesia, maupun di negara tetangga.

Berikut ini akan dibahas mengenai berbagai aspek, yaitu aspek produksi, aspek modal, aspek pemasaran, aspek manajemen usaha, dan aspek organisasi kerajinan anyaman di Kabupaten Tapin.

1. Aspek Produksi

Aspek produksi di sini meliputi tenaga kerja, bahan baku dan peralatan/teknik produksi.

a. Tenaga Kerja

Kerajinan anyaman purun dan rotan sudah dilakukan secara turun temurun di Desa Margasari. Oleh karena itu, warga masyarakat di Desa Margasari mempunyai keahlian dalam membuat kerajinan anyaman purun. Bahkan anak remaja pun sudah banyak yang ikut dalam pembuatan anyaman purun maupun anyaman rotan di sela waktu luang mereka. Keahlian dalam membuat produk anyaman yang dimiliki pengrajin yang didapatkan secara turun temurun ini, hanya meliputi teknik dasar pembuatan anyaman, sementara untuk keahlian yang sifatnya pengembangan bentuk, desain, dan teknik pembuatan didapatkan melalui latihan kerja (*training*), kursus, pendidikan lanjutan yang diberikan oleh pihak pemerintah maupun swasta. Meskipun usaha kerajinan anyaman memiliki dukungan sumberdaya manusia yang terampil dan berpengalaman cukup lama, sebagian besar pengrajin anyaman adalah keluarga tani yang pada saat menggarap sawah menunda pekerjaan kerajinannya. Pada saat ini biasanya terjadi stagnasi produksi, dan mengganggu kontinuitas produksi secara keseluruhan.

Jadi dalam hal ini terdapat tiga sub kegiatan tenaga kerja; *Pertama*, mereka yang bekerja hanya sebagai pembuat anyaman dasar adalah mereka juga sebagai petani, kegiatan anyaman hanya sebagai usaha sampingan (pada beberapa produk terdapat hasil kerajinan yang langsung jadi, semisal topi purun, tikar purun, kipas dan lain lain).

Kedua, mereka yang bekerja di produk akhir, mereka ini bisa sebagai pengumpul, produsen dan sekaligus memasarkan hasil. Kerajinan dasar (anyaman purun, rotan, eceng gondok) dipadu dengan bahan lainnya, dibentuk dengan berbekal kreativitas dan keterampilan.

Ketiga; mereka yang bekerja sebagai pengumpul dan memasarkan, adalah mereka yang beraktivitas hanya mengumpulkan hasil anyaman terutama hasil anyaman dasar dan langsung memasarkan hasilnya baik berupa anyaman dasar maupun produksi hasil kreativitas dari anyaman dasar tersebut.

b. Bahan baku

Bahan baku merupakan persyaratan mutlak suatu produksi. Bahan baku juga dapat menentukan mutu dari produk yang dihasilkan, oleh karena itu perlu adanya jaminan tersedianya bahan baku yang memenuhi persyaratan: yaitu bermutu baik, mudah didapatkan serta tersedia dalam jumlah yang cukup.

Bahan baku yang digunakan pengrajin anyaman dalam usaha Kerajinan anyaman di Kabupaten Tapin adalah purun, rotan, jangang, dan eceng gondok. Purun adalah tanaman seperti rumput liar yang hanya tumbuh di daerah rawa atau daerah lebak, sehingga potensi tanaman ini cukup besar di Kalimantan Selatan, khususnya di Desa Margasari. Di Desa Margasari purun tumbuh dengan sendirinya dan tidak memerlukan pemeliharaan yang berarti. Oleh karena itu, usaha kerajinan anyaman purun sangat layak dikembangkan dilihat dari keberlanjutan ketersediaan bahan baku.

Begitu pula halnya dengan eceng gondok yang banyak terdapat di sepanjang sungai yang mengalir di Desa Margasari. Walau demikian, masih terdapat permasalahan dengan kualitas purun yang ada di daerah sekitar, yaitu purun yang tersedia kurang panjang. Untuk mendapatkan purun yang panjang, maka didatangkan dari daerah lain, yaitu dari Kalimantan Tengah. Namun demikian dari aspek kualitas purun Margasari meskipun pendek adalah lebih bagus jika dibandingkan dengan purun dari Kalimantan Tengah.

Sementara rotan, sebagai bahan baku lainnya dalam usaha kerajinan anyaman ini, diperoleh dari hutan di Kalimantan. Sebagian besar terdapat di hutan Kalimantan Tengah dan sebagian kecil di hutan Kalimantan Selatan. Kebijakan pemerintah yang melarang ekspor rotan dalam bentuk gelondongan sebagai upaya pelestarian

sumber rotan, meningkatkan utilisasi industri dan meningkatkan ekspor produk rotan. Hal ini merupakan peluang usaha kerajinan anyaman untuk meningkatkan produk olahan dari rotan, yang nantinya turut serta dalam meningkatkan ekspor dari hasil rotan ini.

Tidak seperti purun dan eceng gondok yang mudah didapat dan tersedia lokal, rotan didapatkan dari luar daerah Kalimantan Selatan, yaitu Kalimantan Tengah. Selain dari Kalimantan Tengah saat ini pengrajin rotan bisa mendapatkan bahan siap anyam dari pabrik di Banjarmasin atau pabrik di Cirebon Jawa Barat.

Namun, kondisi ini tidak menjadi kesulitan bagi para pengrajin. Biasanya para pengrajin mendapatkan bahan baku rotan dari ketua kelompok bersama kerajinan anyaman rotan.

c. Peralatan/Teknologi produksi

Dalam proses produksi kerajinan anyaman purun ini memerlukan proses penyiapan bahan baku, yaitu pemilihan jenis bahan baku yang sesuai dengan desain bentuk dan warna produk yang akan diolah. Misalnya seperti rotan, harus dipisahkan antara yang masih gelondongan, kulit luar dan hati. Masing-masing bagian rotan itu mempunyai fungsi masing-masing dalam membentuk produk yang diolah. Sementara untuk purun dan eceng gondok harus melalui proses pemipihan dengan ditumbuk menggunakan alat tumbuk dan dikeringkan dengan penjemuran.

Jenis peralatan yang digunakan juga sangat tergantung pada jenis anyaman dan desain yang dibuat. Desain merupakan satu kesatuan dari beberapa unsur-unsur: bentuk, bahan, warna, ukuran, fungsi, dan teknik mengerjakan yang pada akhirnya menjamin mutu suatu barang (Cahyana and Sukayasa, 2009).

Kegiatan proses produksi kerajinan anyaman purun dan rotan dikerjakan dengan menggunakan alat sederhana sehingga sangat mudah dikerjakan oleh siapapun termasuk ibu-ibu rumah-tangga. Pengadaan sarana produksi dan bahan baku usaha kerajinan anyaman purun dan rotan ada yang diupayakan sendiri oleh pengrajin dan ada pula yang disediakan oleh ketua kelompok bersama atau pedagang pengumpul. Bahan baku dan penunjang industri kerajinan anyaman purun dan rotan yang biasa digunakan oleh para pengrajin adalah: purun, rotan, kain, benang jahit, kancing,

batok kelapa, lem, bahan pewarna, vernis, resleting, tambang dan karton.

2. Aspek Permodalan

Pengrajin anyaman di desa Margasari masih kekurangan modal dalam mengembangkan usaha. Pengrajin anyaman rotan seringkali dibantu oleh ketua kelompok usaha bersama dalam hal Permodalan. Bantuan bisa dalam bentuk bahan baku, di mana biaya pembelian bahan baku tersebut akan dilunasi pada saat mereka selesai membuat produk anyaman.

Salah satu Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang ditemui pada saat observasi mengatakan bahwa awal berdiri pada tahun 1985 modal sebesar Rp. 500.000 sebagai modal awal, dan sampai sekarang 2016 mempunyai kisaran puluhan juta Rupiah.

Akses permodalan dengan kredit di lembaga keuangan formal masih sulit didapatkan oleh pengrajin, kecuali sebagian pengrajin yang sudah memiliki aset usaha cukup besar. Hal ini bisa dilakukan oleh ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan pedagang pengumpul. Di mana mereka sebagian merupakan binaan dari lembaga keuangan perbankan, yang membantu dalam hal akses permodalan.

3. Aspek Pemasaran

Anyaman purun, rotan, jangang dan eceng gondok adalah kerajinan lokal yang bisa dikembangkan masuk pasar global, bahan baku tersebut di proses menjadi produk yang bernilai tinggi. Bahan baku seperti ini digemari konsumen negara-negara maju. Peluang pemasaran kerajinan anyaman purun dan rotan di tingkat desa, kecamatan dan kabupaten masih cukup besar, bahkan di tingkat nasional sekalipun. Pemasaran hasil kerajinan anyaman purun dan rotan terbilang tidak sulit, karena pada umumnya pembeli datang sendiri ketempat pengrajin. Pembeli yang datang ke tempat pengrajin adalah pedagang, baik pedagang besar maupun kecil, atau konsumen secara langsung.

Kondisi yang ada saat ini, belum ada pasar khusus atau ruang pameran untuk produk hasil kerajinan anyaman purun ini, misalnya di ibukota kabupaten. Sementara jarak tempuh untuk mencapai pengrajin langsung adalah sekitar 30 km dari ibukota Kabupaten Tapin, walau jalan darat sudah cukup baik tapi masih ada yang harus dicapai dengan menyeberangi sungai menggunakan *jukung* (kapal kecil). Hal ini juga membuat para pengrajin kurang termotivasi untuk meningkatkan produksinya. Seringkali pekerjaan membuat produk anyaman ini hanya dilakukan pada saat ada pesanan dari para pedagang pengumpul.

Promosi untuk memperluas distribusi dan pemasaran hanya dilakukan melalui brosur yang berisi kontak pengrajin atau pengusaha kerajinan anyaman purun dan rotan yang dibagikan pada saat kegiatan pameran atau *expo* yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM dan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) mereka sangat terbantu dengan adanya pameran dan *expo* tersebut, sehingga mampu memperluas pemasaran mereka ke tingkat nasional, bahkan ada yang ke negara tetangga, seperti Malaysia.

4. Aspek Manajemen Usaha dan Organisasi

Usaha kerajinan anyaman rotan dan purun di Kecamatan Candi Laras Selatan ini sudah berlangsung lama dan dilakukan secara turun-temurun. Hal ini terlihat bahwa dalam usaha pengembangannya sudah banyak dibentuk

kelompok usaha bersama (KUB). Dalam KUB ini terjalin kemitraan antara pengrajin dan pedagang hasil produk olahan anyaman rotan dan purun. Meskipun sudah ada Kelompok Usaha Bersama (KUB), tetapi belum ada struktur organisasi yang jelas. Di samping itu, pengrajin juga belum melakukan pencatatan aset, modal, *omzet* penjualan dan keuntungan secara sistematis.

Tercatat ada 16 (enam belas) Kelompok Usaha Bersama (KUB) di Kabupaten Tapin yang menghasilkan produk olahan kerajinan rotan, purun, jangang dan *ilung* (eceng gondok). Keenam belas KUB ini terkonsentrasi di Kecamatan Candi Laras Selatan (14 KUB), dan hanya ada 2 KUB yang berada di Kecamatan Candi Laras Utara. KUB ini ada yang telah berdiri sejak tahun 1980 yaitu KUB Hasrad Maju dengan anggota 20 unit usaha, sementara yang terakhir didirikan adalah KUB Depo Rattan tahun 2011 dengan anggota sebanyak 10 unit usaha. Untuk lebih jelasnya secara lengkap KUB yang ada di Kabupaten Tapin disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Kelompok Usaha Bersama Kerajinan Anyaman Rotan, Purun dan Eceng Gondok Kabupaten Tapin

NAMA KUB	TAHUN BERDIRI	JUMLAH ANGGOTA	ALAMAT
Hasrad Maju	1980	20	Ds. Margasari Hulu, Kec. CLS
Sumber Usaha	1985	20	Ds. Candi Laras Kec. CLS
Karya Baru/Abadi	1985	20	Ds. Sei. Rutas Kec. CLS
Candi Laras	1987	10	Ds. Candi Laras Kec. CLS
Seiya Sekata	1989	20	Ds. Sei. Rutas Kec. CLS
Mawar	1990	10	Ds. Beringin A Kec. CLS
Norhikmah	1990	10	Ds. Sei. Rutas Kec. CLS
Pandan Wangi	1992	10	Ds. Margasari Hilir Kec. CLU
Mekar Sari	1993	12	Ds. Candi Laras Kec. CLS
Warni	1994	10	Ds. Candi Laras Kec. CLS
Sumber Rejeki	1995	15	Ds. Candi Laras Kec. CLS
Bunga Sari	1997	10	Ds. Margasari Hilir Kec. CLU
Family	1998	10	Ds. Candi Laras Kec. CLS
Kurnia	2000	10	Ds. Candi Laras Kec. CLS
Karya Bersama	2009	10	Ds. Candi Laras Kec. CLS
Depo Rattan	2011	10	Ds. Candi Laras Kec. CLS

Sumber: Disperindagkop Kabupaten Tapin

Skala Prioritas Pengembangan Industri

1. Penumbuhan Wirausaha Baru

Wirausaha baru dimaksud adalah kegiatan pelatihan untuk menumbuhkan dan mengembangkan wirausaha pemula dari kalangan masyarakat yang memiliki jiwa berwirausaha. Program Penumbuhan Wirausaha Baru sudah ada di Dinas Tenaga Kerja sehingga ke depan selain merupakan program pusat, pemerintah daerah juga bisa mengadopsi dengan lebih banyak lagi melibatkan masyarakat terutama untuk industri sasirangan dan industri keramik hias.

2. Pendidikan, Pelatihan dan Pendampingan

Pendidikan dan pelatihan lebih diarahkan kepada peningkatan pemahaman dan keterampilan sumberdaya manusia industri dalam hal teknik produksi, pengembangan desain, dan promosi. Sementara untuk pendampingan adalah layanan bimbingan dan konsultasi dalam aspek layanan pengembangan usaha mencakup kegiatan produksi, pemasaran dan kemitraan serta penerapan teknologi tepat guna dan atau pelayanan dalam aspek pembiayaan mencakup permodalan usaha terutama bagi pengusaha pemula.

3. Selain hal diatas penting untuk banyak memberikan motivasi kewirausahaan dan pengetahuan manajemen pengelolaan usaha diantaranya pembukuan, surat-surat usaha, merek, dan lain-lain. Menumbuhkan motivasi pengrajin untuk terus menggeluti usaha kerajinan dengan memberikan contoh berupa pigur yang berhasil menekuni usaha kerajinan kepada pengrajin agar usaha yang digelutinya benar-benar menjadi sumber pendapatan utama bukan sebagai sampingan.
Pentingnya karakter jiwa kewirausahaan yang harus dimiliki oleh pengusaha/calon pengusaha di Tapin lebih disebabkan oleh banyaknya aspek yang masih menjadi kendala bagi pengembangan UKM/IKM sebagaimana diuraikan sebelumnya.
4. Ruang Pamer/Promosi dan Konsultasi UKM/IKM
Adanya kekurangmampuan UKM/IKM dalam penyediaan ruang untuk menjual hasil produksi baik itu yang disebabkan oleh kecilnya permodalan maupun jauhnya lokasi produksi, keberadaan Ruang Pamer/Promosi sangat diperlukan, sehingga dengan adanya ruang pamer tersebut Pengrajin dapat menyimpan dan memasarkan hasil produksinya. Penyediaan ruang pamer selain memudahkan pembeli mengenal hasil industri juga dapat dipungsikan sebagai tempat konsultasi dalam aspek layanan pengembangan usaha mencakup kegiatan produksi, pemasaran dan kemitraan serta penerapan teknologi tepat guna dan/atau pelayanan dalam aspek pembiayaan.
5. Peluang Pasar

Menciptakan peluang pasar bagi pengrajin baik untuk kebutuhan lokal, regional dan ekspor, di samping mempertahankan pasar yang selama ini berjalan. Di antaranya adalah melakukan pengembangan *e-commerce* dan adanya kebijakan/himbauan untuk membudayakan hasil produksi daerah Tapin misal dalam pengadaan souvenir atau oleh-oleh pada saat ada acara.

6. Keuangan dan Permodalan
Hampir pada semua UKM/IKM yang ada, keuangan dan permodalan menjadi masalah yang penting. Selain kuantitas modal, hal yang paling penting adalah lemahnya pengelolaan keuangan di dalam usahanya, banyak yang masih mencampuradukkan pengelolaan keuangan untuk keperluan pribadi dengan keuangan untuk keperluan usaha. Solusi Bimtek Pengelolaan Keuangan sangat penting direalisasikan. Solusi penyediaan modal penting dilakukan melalui regulasi keuangan oleh pemerintah daerah misal penyediaan fasilitas kredit khusus UKM/IKM, atau menjalin kemitraan permodalan dengan perusahaan-perusahaan yang ada di Kabupaten Tapin, misalnya melalui forum CSR.
7. Perlu difasilitasi adanya kerjasama antara penyedia bahan baku dengan pengusaha atau pengrajin demi tersedianya bahan baku secara kontinu.

Dari pembahasan mengenai kondisi pengrajin anyaman purun dan rotan dapat diambil intisarinnya yang disajikan dalam rangkuman analisis SWOT pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Analisis SWOT Kerajinan Anyaman Rotan, Purun dan Eceng Gondok Kabupaten Tapin

<div style="text-align: center;"> <p>INTERNAL</p> <p>EKSTERNAL</p> </div>	<p><u>Strengths:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya tenaga kerja lokal yang menguasai teknik menganyam secara turun temurun • Tersedianya bahan baku lokal • Sifat bahan baku yang ramah lingkungan 	<p><u>Weaknesses:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi yang jauh dari ibukota kabupaten dan ibukota provinsi • Siklus kerja pengrajin musiman • Tingkat pendidikan pengrajin masih rendah sehingga diversifikasi dan inovasi produk juga rendah • Kurangnya modal yang dimiliki pengrajin • Promosi masih sangat tergantung kepada pameran atau expo yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah
	<p><u>Opportunities:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Komitmen pemerintah untuk meningkatkan hasil ekspor Kerajinan khas daerah melalui berbagai <i>event</i> pameran produk hasil kerajinan daerah • Kerjasama dengan pihak perbankan yang menunjuk kerajinan anyaman purun dan rotan sebagai klaster UMKM di Kabupaten Tapin. • Kemungkinan pasar luar negeri yang masih sangat terbuka lebar 	<p><u>Strategi S-O:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Menumbuhkan motivasi kewirausahaan dan pengetahuan manajemen pengelolaan usaha diantaranya pembukuan, surat ijin usaha, merek, dan lain-lain. <p><u>Strategi W-O:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan fasilitas kredit khusus UKM/IKM, atau menjalin kemitraan permodalan dengan perusahaan-perusahaan yang ada di Kabupaten Tapin, misalnya melalui forum CSR. • Memberikan pendidikan dan pelatihan yang lebih diarahkan kepada peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam hal teknik produksi, pengembangan desain, dan promosi.
	<p><u>Threats:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Banyaknya pesaing dari daerah lain • <i>Life cycle</i> produk pendek yang disebabkan budaya plagiat • Sifat bahan yang mudah rusak • Kesulitan dalam mengejar jumlah produksi yang besar yang disebabkan pengerjaannya tidak dapat digantikan dengan mesin • Tidak semua orang menyukai hasil kerajinan terutama dikarenakan sifatnya yang mudah rusak 	<p><u>Strategi ST:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Penumbuhan Wirausaha Baru • Menyediakan ruang pamer yang sekaligus difungsikan sebagai tempat konsultasi dalam aspek layanan pengembangan usaha mencakup kegiatan produksi, pemasaran dan kemitraan serta penerapan teknologi tepat guna dan/atau pelayanan dalam aspek pembiayaan. <p><u>Strategi WT:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan peluang pasar bagi pengrajin baik untuk kebutuhan lokal, regional dan ekspor, di samping mempertahankan pasar yang selama ini berjalan. • Membuat kebijakan/himbauan untuk membudayakan hasil produksi daerah Tapin

Sumber: Hasil olah data lapangan, 2016

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung ke lapangan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Industri kerajinan anyaman di Kabupaten Tapin mempunyai potensi yang cukup besar untuk terus dikembangkan dengan pembinaan secara intensif dan berkelanjutan.

2. Industri kerajinan anyaman di Kabupaten Tapin cukup mempunyai daya saing dengan menambahkan keunikan yang menjadi ciri khas budaya lokal.
3. Peranan peningkatan SDM, pemanfaatan teknologi, akses keuangan dan permodalan, akses pemasaran, akses informasi, dan manajemen sangat penting dalam mengembangkan UKM di Kabupaten Tapin.

4. Permasalahan mikro dalam pengembangan UKM di Kabupaten Tapin, di antaranya adalah
a) masih rendahnya keterampilan dan daya inovasi dari SDM, b) masih kurangnya motivasi dan jiwa kewirausahaan dari para pengrajin c) sebagian bahan baku masih didatangkan dari luar sehingga perlu adanya kerjasama antara penyedia bahan baku dengan pengusaha atau pengrajin demi tersedianya bahan baku secara kontinu, d) masih rendahnya pengelolaan keuangan dan akses permodalan e) masih terbatasnya informasi yang dapat diakses oleh pengusaha/pengrajin sehingga kurang dapat mengikuti *trend* permintaan pasar, f) masih terbatasnya promosi untuk memperluas pemasaran hasil produksi.
5. Peranan pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM dan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANASDA) dalam memberikan bimbingan/penyuluhan/pelatihan serta menyelenggarakan pameran/expo dan fasilitasi lainnya terbukti mampu mendorong upaya meningkatkan daya saing UKM secara signifikan, hanya saja intensitasnya masih kurang.

Berdasarkan Simpulan permasalahan yang dihadapi oleh UMKM di Kabupaten Tapin, maka diajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Perlu Penumbuhan wirausaha baru khususnya industri sasirangan dan keramik.
2. Perlunya peningkatan kuantitas dan kualitas bantuan pelatihan teknis produksi, keuangan, pemasaran, dan kewirausahaan serta layanan bimbingan dan konsultasi dalam aspek layanan pengembangan usaha mencakup kegiatan produksi, pemasaran dan kemitraan serta penerapan teknologi tepat guna.
3. Perlu dibentuk Ruang Pamer/Promosi dan Konsultasi UKM/IKM sebagai sarana untuk informasi produk industri, perdagangan, informasi pasar dan layanan konsultasi.
4. Kebijakan penciptaan peluang pasar bagi pengrajin, dengan melakukan pengembangan *e-commerce* sekaligus pembangunan infrastruktur internet dan pusat informasi pasar UKM/IKM
5. Perlu penyediaan dan regulasi permodalan melalui regulasi keuangan oleh pemerintah daerah misal penyediaan fasilitas kredit khusus UKM/IKM, atau menjalin kemitraan permodalan dengan perusahaan-perusahaan yang ada di Kabupaten Tapin, misal melalui forum CSR.
6. Perlunya penyediaan bahan baku penolong baik melalui insentif maupun fasilitas kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyana, A. and Sukayasa, K. W. (2009) *Kajian Karakteristik Bahan Baku dan Proses Produksi Kria Tradisional Anyaman di Tasikmalaya Jawa Barat*. Bandung.
- Kuncoro, M. (2010) *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Patria, A. S. and Mutmaniah, S. (2015) 'Kerajinan Anyam sebagai Pelestarian Kearifan Lokal', *Dimensi*, 12(1), pp. 1–10.
- Supriyadi, H. (2007) *Kewirausahaan UMKM, Pemikiran dan Pengalaman; Membangun Hubungan Pemasaran Relasional pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Surabaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zainuddin, H. (2012) 'Kerajinan Purun Serap 30 Ribu Naker', *Antara Kalsel*, September. Available at: <http://kalsel.antaranews.com/berita/8152/kerajinan-purun-serap-30-ribu-naker>.